

Istighfar dalam Alqur'ān: Perspektif Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān*

Ruwaida Hasibuan¹, Muhammad Ali Azmi Nasution², Sulidar³

^{1,2,3} Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ruwaidaahasibuan@gmail.com

Abstrak

Manusia tidak ma'sum dari kesalahan dan dosa. Hal ini karena tabi'at sebagai manusia, yakni tidak luput berbuat salah dan lupa. Juga dikarenakan musuh manusia yang banyak. Misalnya, nafsu yang ada di dalam jiwanya, yang selalu menghiasi dan mengajaknya kepada keburukan dan dosa. Salah satu cara untuk menutupi kelupaan dan kesalahan adalah dengan beristighfar (memohon ampun kepada Allah SWT). Istighfar adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia setiap harinya, khususnya kaum muslimin, akan tetapi masih banyak sekali dikalangan kaum muslimin tidak memosisikan istighfar sebagai sesuatu yang sangat penting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library reserarch), yang menampung data primer berupa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an sebagai sumber utama, serata data sekunder berupa kitab-kitab tafsir maupun refrensi yang berkaitan. Maka hasil dari penelitian ini dapat dipahami bahwa istighfar memiliki banyak penafsiran dari beberapa mufassir terdapat dalam ayat di dalam Al-Qur'an. Konsep istighfar menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an adalah orang yang beristighfar atas kesalahan selama ini diiringi dengan taubat, hidup akan menjadi lapang, bahagia, dilipat gandakan hartanya, keturunan yang sambung-bersambung dan rizki tak disangka-sangka.

Kata kunci : *Dosa, Istighfar, Manusia.*

Abstract

Humans do not accept mistakes and sins. This is because of human nature, namely that we do not escape making mistakes and forgetting. Also because there are many human enemies. For example, the lust that exists in his soul, which always adorns and invites him to evil and sin. One way to cover up forgetfulness and mistakes is to make istighfar (asking Allah SWT for forgiveness). Istighfar is something that is very important in human life every day, especially Muslims, but there are still many Muslims who do not position istighfar as something that is very important. The method used in this research is a qualitative research method with a library research type, which accommodates primary data in the form of Tafsir Fi Zhilalil Qur'an as the main source, as well as secondary data in the form of related tafsir

books and references. So the results of this research can be understood that istighfar has many interpretations from several mufassir contained in verses in the Al-Qur'an. The concept of istighfar according to Sayyid Qutb in the Tafsir Fi Zhilalil Qur'an is that a person who makes istighfar for his mistakes accompanied by repentance, life will be spacious, happy, his wealth will be multiplied, he will have continuous offspring and unexpected sustenance.

Keywords: *Sin, Istighfar, Human*

PENDAHULUAN

Secara harfiah istighfar memiliki arti memohon ampunan yang ditujukan hanya kepada Allah Swt. tanpa menyekutukan-Nya. Sedangkan ampunan Allah dapat diraih dengan istighfar disertai pertaubatan yang mendalam, karena tidak ada satupun yang menjamin manusia bisa bersih dari perbuatan dosa besar maupun dosa kecil kecuali atas kehendak-Nya. Oleh sebab itu, manusia sangat membutuhkan istighfar, karena setiap manusia pasti tidak akan pernah terhindar dari kesalahan dan kedzaliman, baik terhadap Allah ataupun terhadap manusia. Fakta yang terjadi di masyarakat adalah seorang yang melakukan kedzaliman justru akan mengakibatkan dampak negatif pada dirinya dan orang lain. Alhasil dia akan menganiaya dirinya sendiri dan menyakiti orang lain, sehingga dengan itu dia akan bersalah, dan rasa bersalah ini akan mempengaruhi psikologisnya. Jika hal itu dibiarkan, akibatnya dia akan sakit dan sebagainya. Karena itu istighfar menjadi solusi, yaitu ketika seorang bersalah maka harus minta maaf agar korban dari kesalahannya bisa bahagia dan dia sendiri bisa tenang.

Setiap hamba perlu istighfâr, sebab istighfâr akan mengeluarkan hamba dari perbuatan yang dibenci menuju perbuatan yang dicintai, dari amal yang dibenci menuju amal yang sempurna, mengangkat derajat seorang hamba dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih sempurna. Membaca (berzikir) dengan kalimat *thayyibah* (istighfâr) ini adalah penting. Tetapi pada kenyataannya masih banyak orang yang belum memosisikan istighfâr sebagai sesuatu yang penting. Didalam al-Qur'ân juga diceritakan tentang kisah para Nabi mulai dari Nabi Adam as. Sampai Nabi Muhammad SAW. Para Nabi senantiasa ber-istighfâr, dengan tujuan supaya bisa dijadikan pelajaran atau ibroh bagi umat manusia, khususnya umat Islam.

Bahkan, karena pentingnya beristighfâr, Allah SWT dalam ayat-Nya banyak memerintahkan kaum muslimin untuk beristighfâr dan memohon ampun kepada-Nya atas kesalahan-kesalahan. Allah berfirman :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : *Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Q.S (An-Nisa' : 110)*

Dalam kitab Tafsir Muyassar dijelaskan bahwa Allah Swt. mengabarkan kemurahan-Nya kepada semua hamba yang melakukan keburukan atau berbuat kezaliman terhadap dirinya, yaitu dengan melakukan pelanggaran terhadap hukum Allah beserta syari'at-Nya, kemudian hamba tersebut kembali kepada-Nya dengan menyesali semua perbuatannya, dan mengharap ampunan beserta berkenan menutupi dosanya. Niscaya Allah akan

mengampuni dan menerima taubatnya, sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha penyayang. (*Nahbah Min Asāidzāh al-Tafsīr*, 2009)

Pada ayat di atas sangatlah jelas bahwa keutamaan istigfar bagi manusia sangatlah besar, terbukti ketika mereka melakukan kesalahan,kezaliman dan perbuatan keji. Maka hal utama yang harus dilakukannya adalah segera mengingat Allah dan bertaubat, kemudian memohon ampun atas segala dosa yang telah diperbuatnya serta tidak mengulangi perbuatan tersebut untuk yang kedua kalinya. Karena sesungguhnya Allah Swt. Maha Pengampun dan tidak ada yang mampu mengampuni dosa-dosanya kecuali Dia. Hal ini dapat dilihat bahwa Dia sangat menyenangkan istighfar dari seorang hamba yang bertaubat sebagai upaya membersihkan dan mendekatkan diri kepada-Nya.(Kaserun AS. Rahman, 2015)

Jika dari gaya hidup ekonomi kita bisa melihat perilaku seseorang dari cara mengalokasikan waktu dalam memperoleh dan atau membelanjakan harta, maka sisi spiritualitas kita bisa melihat atau menilai seseorang dalam mengalokasikan waktu hidupnya dalam bertaqarub dan atau beribadah kepada Allah SWT.

Ada yang mengedepankan sedekah, mengedepankan silaturahmi, maupun mengedepankan 'nilai ibadah' yang lain setelah melaksanakan ibadah wajib. Tentu gaya hidup atau perilaku hidup atau amal perbuatan di atas dilandasi dengan pengetahuan yang cukup atas masing-masing manfaat yang akan didapatkan.

Orang yang memilih gaya hidup sedekah tentu diawali dengan sebuah pengetahuan tentang kemuliaan atau manfaat dari sedekah yang dilakukan, seperti hadits riwayat Thabrani yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda “Sesungguhnya sedekahnya orang muslim itu dapat menambah umurnya, dapat mencegah kematian yang buruk (su'ul khotimah), Allah akan menghilangkan darinya sifat sombong, kefakiran dan sifat bangga pada diri sendiri.”

Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fi Zhilalil Qur'an* mengatakan ayat ini membukakan kedua daun pintu tobat, membukakan pintu pengampunan dengan seluas-luasnya, dan memberikan harapan kepada setiap orang yang berdosa dan telah bertobat bahwa mereka akan mendapatkan pemaafan dan diterima tobatnya.

Kemudian Menurut ulama sufi seperti yang dikutip oleh M. Abdul Mujieb mengatakan bahwa istighfar adalah seorang yang senantiasa berharap ampun tentang kesalahan dan lalu berupayademi menjalankan perintah Tuhan dan bukan melanggarnya. Pada islam arti istighfar bukan terletak dalam pengucapannya, melainkan seberapa dalam seseorang yang beristighfar mengartikan dan mendalami apa yang dia katakan, supaya ia lalu mengarah kepada Allah disaat ia terpengaruh untuk mengerjakan perbuatan dosa, dan jika sudah mengerjakan dosa, kemudian istigfar ialah titik untuknya demibertekad tidak akan mengulangi perbuatannya.(Abdul Mujieb, 2009)

Ampunan Allah adalah cahaya hidup. Sebab salah satu kelangsungan dari ampunan Tuhan adalah kesuburan dan kemakmuran. Dengan demikian Seorang sufi memandang istighfar sebagai pemberhentian awal untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka dengan demikian seorang sufi memiliki konsep dalam memahami konteks istighfar. Dan diantara konsep tersebut antara lain: pertama, taubat. Kedua, Bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi kembali. Ketiga, Memenuhi hak-hak manusia. Keempat, Memenuhi setiap kewajiban yang ditinggalkan. Kelima, Menyucikan jiwa atas semua hasil yang diperoleh

dengan jalan bathil. Dan keenam, Merasakan perihnya ketaatan sebagaimana dulu merasakan manisna pelanggaran.

Ketahui bahwa perbuatan buruk diartikan dengan kezhaliman yang merugikan manusia, yaitu kezhaliman mereka terhadap darah, harta, dan kehormatan mereka, sedangkan penganiayaan diri sendiri adalah kezhaliman yang merupakan perbuatan yang harus di pertanggung jawabkan antara Allah dan hambaNya, dan penganiayaan diri sendiri itu dinamakan sebagai kezhaliman karena jiwa seseorang itu bukan milik dirinya yang biasa ia atur semuanya, akan tetapi jiwa itu adalah milik Allah yang telah dia janjikan sebagai amanah pada manusia dan dia perintahkan kepada manusia agar membawanya dengan adil dengan mengharuskannya berjalan di atas jalan yang lurus dengan ilmu dan amal perbuatan, berusaha menunaikan hal-hal yang telah diwajibkan atasnya, maka usahanya dalam hal yang lain dari perkara di atas adalah suatu penganiayaan atas diri sendiri, sebuah penghianatan dan penyelewangan dari keadilan yang seharusnya kebalikan dari kesewenang-wenangan dan kezhaliman.

Keutamaan orang yang ber-istighfâr ialah, Allah SWT. akan memberikan kenikmatan bagi orang-orang yang suka memohon ampunan kepada Allah terhadap dosanya.(Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2009) Allah akan menjanjikan ampunan dan pahala yang agung. Selain itu, pemberian yang melimpah sebagai balasan atas istighfar.(Hasan Hammâm, 2007)

Berdasarkan kenyataan yang telah di deskripsikan diatas, penulis merasa tersentuh untuk melakukan penelitian lebih detail dan jelas dalam mengkaji ayat-ayat istigfar, dikarenakan belum jelasnya pemahaman dari sebagian umat muslim khususnya terhadap ayat-ayat istigfar sehingga dengan penelitian ini akan ditemukan bagaimana istigfar dalam Al-Qur'an. Maka dari itu penulis memberikan judul penelitian ini dengan "Istigfar Dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Quthb Dalam Kitab Fi Zhilalil Qur'an"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menggunakan pendekatan dokumentasi. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan *library research* yakni, mengedepankan kajian pustaka dengan mengambil data-data dari buku, jurnal, kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, maupun berbagai literatur yang terdapat didalam perpustakaan. Lebih dari itu, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif: ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an, pendapat-pendapat para mufassir, serta kaedah maupun teori ilmu pengetahuan.

Dalam metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berupa karangan Sayyid Quthb yang menjelaskan tentang Istighfar dalam Al-Qur'an. Data sekunder berupa buku-buku yang berhubungan dengan hal tersebut. Peneliti harus bersikap selektif dalam mencari sumber-sumber bacaan. Analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textual. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis semacam ini juga disebut dengan analisis isi. Disini peneliti menggunakan metode analisis isi dalam menguraikan makna Istighfar, setelah itu dari hasil interpretasi tersebut dilakukan analisa secara mendalam dan seksama guna menjawab dari rumusan masalah

yang telah dipaparkan oleh penulis. Setelah data yang diperoleh dan tersusun, maka selanjutnya diolah dan dianalisa dengan metode berikut ini:

Metode berfikir Induktif. Menjelaskan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Metode berfikir induktif merupakan cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

Adapun tahap-tahap penelitian yang akan ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kitab tafsir yang dikaji
- b. Menentukan teori yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh
- c. Melacak penafsiran Sayyid Quthb dalam karyanya yang telah ditentukan
- d. Menyajikan data yang diperoleh dari kitab yang diteliti
- e. Menganalisa data-data berupa penafsiran Sayyid Quthb tersebut dengan menggunakan teori yang telah dipilih
- f. Mengambil kesimpulan yang tepat berdasarkan analisa yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Istighfar

Secara etimologi (bahasa) istighfar berasal dari turunan bahasa Arab yaitu ghafara-yaghfiru-ghafiran-ghufrān-maghfiratan yang berarti menutupi atau menyembunyikan. Seperti ungkapan orang Arab, ghafara al-shaib bi al-khidhāb (ia menyembunyikan ubannya dengan celupan atau pacar inai), dan dapat juga diartikan dengan perban (sesuatu yang berfungsi menutup luka) atau helm (sesuatu yang bisa menutupi kepala yang berfungsi melindungi dari bahaya). Dalam bahasa Arab benda yang digunakan untuk menutupi kepala disebut mughfar. Sedangkan al-mighfar sendiri merupakan penutup kepala yang terbuat dari besi, biasanya digunakan oleh seorang yang ingin berperang untuk menutupi (melindungi) kepala dan leher. (Rizem Aizid, 2018)

Maka tidak salah jika sebagian ulama memaknai istighfar sebagai upaya agar kesalahan yang sudah terlanjur dikerjakan bisa ditutupi. Karena setiap kesalahan akan berbuah buruk, sedangkan istighfar menutupi jalan munculnya imbas buruk dari dosa dan kesalahan. Manusia yang berbuat salah dan dosa seperti orang menanam benih tumbuhan jika dibiarkan tumbuh begitu saja, maka konsekuensinya akan menghasilkan tumbuhan atau tanaman yang rusak. Namun di saat manusia beristighfar, secara tidak langsung ia meminta kepada Allah Swt supaya menutupi benih tersebut agar tidak berkembang menjadi sesuatu yang merusak. (Awang Surya, 2016)

Kata ghafara juga mengandung makna al-sitr (tabir atau sarana menutupi dan menghalangi), sementara kata al-ghafrū dan ghufrān bermakna sama atau satu yaitu ampunan seperti dalam ungkapan kalimat *ghafaru Allahu dhanbahuu ghafuran wa maghfiratan wa ghufuran* (Allah mengaruniakan pengampunan terhadap dosanya. Pada kalimat tersebut ghafara allāhū dhānbahū diartikan bahwa Allah Swt. menutupi dosa-dosa

(kesalahan), kemudian Allah mengaruniakan kepadanya pengampunan atas segala dosa-dosanya.(Musthafa Ibrahim Haqqy, 2013)

Ar-Raghib al-Asfahani mengungkapkan dalam bukunya *Al-Mufradātu fī Ghāribi al-Qurʾān* tentang makna al-ghafrū yaitu memakai apa yang melindunginya dari kotoran (najis), dan darinya dikatakan *aghfir thaubaka fī alwiʾā* (bersihkanlah pakaianmu di dalam becana) kemudian celupkan pakaianmu, sesungguhnya ia lebih membersihkan dari kotoran. Maka al-ghufrān dan almaghfirah merupakan dari Allah, yakni Dia akan menjaga dan melindungi hamba-Nya agar terhindar dari sentuhan azab di akhirat. Sedangkan al-istighfār adalah permohonan dengan perkataan dan perbuatan agar diselamatkan dari siksa neraka. Ada istilah yang sering dikatakan *ighfirū hādihā al-amrā bighurfatihī* (Tutupilah perkara ini dengan sesuatu yang harus menutupinya).

Ibnu Taimiyah berkata bahwa dalam bahasa arab kata istighfar mempunyai arti meminta maghfirah, dan kata maghfirah disini bermakna perlindungan dari kejelekan dosa. Selain itu kata maghfirah mempunyai makna tambahan yaitu penutupan (al-satr), karena kata maghfirah bermakna perlindungan dari keburukan dosa sehingga seorang hamba tidak disiksa lagi, dan orang yang diampuni dosanya tidak akan disiksa. Namun jika hanya sekedar ditutupi dosa tersebut, masih ada kemungkinan akan disiksa dalam batin, dan orang yang masih disiksa dalam batin atau lahiriahnya, maka berarti ia masih belum diampuni. Oleh karena itu dinamakan istighfar karena mengandung makna menutupi sebagaimana Allah berfirman:

... وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَعْفُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya“...dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS At-Taghabun : 14) (M. Fauzi Rahman, 2018)

Al-Khathabi mengartikan kata al-Ghaffār sebagai Dzat Yang Mengampuni dosa-dosa hamba-Nya secara terus menerus. Maksudnya, setiap hamba yang melakukan dosa baik disengaja maupun tidak, kemudian ia beristighfar dan bertaubat, maka setiap itu Allah akan mengampuni semua dosadosanya dengan limpahan maghfirah-Nya. Hal ini menunjukkan bentuk kasih sayang dan kelembutan Allah Swt. terhadap makhluk-Nya yang memiliki sifat al-Ghaffār (Yang Maha Mengampuni) dengan menutupi semua dosa-dosa hamba-Nya. Sehingga tidak tersingkap perbuatan dosa hamba pada makhlukNya dan tidak pula tersingkap penutup-Nya dengan menurunkan hukuman (siksaan) yang mengakibatkannya menjadi terkenal di kalangan manusia disebabkan aibnya, yang dimaksudkan dengan Allah menutupi dari hamba-Nya disini adalah:

- a. Allah Swt. menutupi dari sisi jasmani manusia yang tidak pantas dilihat oleh mata. Hal ini Dia tutupi dengan keindahan lahiriah. Maka sangatlah jauh perbedaan antara sisi dalam dan sisi luar manusia, dan dari segi kebersihan dan kotoran, dan dari segi keburukan dan keindahan. Sehingga dengan itu akan kelihatan mana yang ditampakkan dan mana yang ditutupi.
- b. Allah Swt. menutupi berupa bisikan hati serta kehendak-kehendak manusia yang buruk, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui isi hati manusia, kecuali Allah Swt. dan dirinya sendiri. Sekiranya terungkap apa yang terlintas dalam pikiran atau

terbesit dalam hati yang mengarah kepada kejahatan, penipuan, kezaliman, kedengkian dan lain sebagainya. Maka sungguh yang demikian manusia akan mengalami hambatan dan rintangan dalam hidupnya.

- c. Allah Swt menutupi berupa bisikan hati serta kehendak-kehendak manusia yang buruk, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui isi hati manusia, kecuali Allah Swt. dan dirinya sendiri. Sekiranya terungkap apa yang terlintas dalam pikiran atau terbesit dalam hati yang mengarah kepada kejahatan, penipuan, kedzaliman, kedengkian dan lain sebagainya. Maka sungguh yang demikian manusia akan mengalami hambatan dan rintangan dalam hidupnya. (M. Quraish Shihab dkk, 2007)

Quraish Shihab menyebutkan dalam bukunya bahwa Ibnu al-'Arabi mengklasifikasi tentang perbedaan dasar dari kata *istighfar* yang termasuk dalam *al-asmā' al-husnā*, di antaranya kata *al-Ghāfir* yang maknanya adalah pelaku. Maksudnya sekadar menetapkan adanya sifat ini kepada sesuatu, tanpa memandang ada tidaknya yang diampuni atau ditutupi aib dan kesalahannya. Sedangkan perbedaan antara *al-Ghaffār* dan *al-Ghafūr* adalah, kalau *al-Ghaffār* maknanya yang menutupi aib kesalahan di dunia, dan *al-Ghafūr* maknanya yang menutupi aib di akhirat, atau *al-Ghafūr* juga dapat dimaknai dengan banyak memberi *maghfirāh*, sedangkan *al-Ghaffār* mengandung arti banyak dan berulangnya *maghfirah* serta kesempurnaan dan keluasan cakupannya. Dengan demikian, *al-Ghaffār* lebih dalam dan kuat kandungan makna-Nya dari pada *al-Ghafūr*, dan karena itu pula ada yang berpendapat bahwa ia dapat mencakup orang-orang yang memohon maupun dan yang tidak memohon.

Dalam kamus bahasa Indonesia (KBI) *istighfar* adalah permohonan ampun kepada Allah Swt. yakni dengan cara membaca doa kepada-Nya. Sedangkan *beristighfar* ialah bermohon (memohon) ampunan-Nya dengan mengucapkan lafadz *Astaghfirullāh* (Saya memohon ampun kepada Allah yang maha agung). Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris *istighfar* adalah *Utter Asstaghfirullah to ask God's for giveness thereby*.

Dengan ini, makna *istighfar* secara bahasa adalah memohon pertolongan, perlindungan dan pengampunan (*maghfirah*) atas semua dosa yang telah diperbuat (dikerjakan) oleh manusia dengan upaya tidak mengulangi perbuatan tersebut, sehingga kembali kepada Allah Swt. dalam keadaan fitrah kemanusiaan. Hal ini bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama, perbuatan seperti meninggalkan semua larangan-larangan-Nya. Kedua, perkataan seperti berdoa dan *beristighfar*.

Sedangkan secara terminologi (istilah) *istighfar* adalah permohonan ampun yang datang dari hamba kepada Allah agar segala dosa ditutupi, dijaukan dari siksaanNya, serta dilindungi dari segala bentuk hukuman (siksa). Dalam kalimat *istighfar* terdapat dua permohonan sekaligus; Yaitu, ditutupinya dosa dan dimaafkan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena ditutupinya dosa bukan berarti secara otomatis menggugurkan siksaan dari setiap hamba. Melainkan Dia hanya menutupi dosa setiap orang yang akan disiksa dan yang tidak akan ia siksa. Sebab ampunan Allah itu berarti terjaganya hamba dari akibat buruk suatu perbuatan maksiat disertai penutupannya.

Istigfar berarti memohonkan maghfirah (penutup) atau perlindungan kepada Allah Swt. dari konsekuensi dosa, akibat-akibat dosa, atau hal-hal buruk yang terjadi dikarenakan dosa tersebut. Bahkan orang yang beristighfar tidak lain meminta kepada Allah agar dijaga dari akibat-akibat dosa, karena setiap dosa akan menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan. Sebagaimana pemahaman orang-orang Hindu yang mempercayai masalah karma, mereka percaya bahwa karma adalah akibat buruk dari dosa. Dengan istigfar, yaitu meminta perlindungan kepada Allah Swt. agar diselamatkan dari akibat buruk dari dosa, sehingga dengan beristighfar seseorang memohon kepada-Nya agar akibat buruk tersebut ditutupi.

Dalam bahasa Arab akibat-akibat (efek) dosa disebut dengan tabi'ah, yang secara bahasa bermakna akibat baruk dari sesuatu. Kata tabi'ah sendiri berasal dari taba'a yang berarti mengikuti. Tab'in artinya orang-orang yang mengikuti sesuatu. Maksudnya ialah, setelah seseorang berbuat dosa akan ada tabi'ah-nya (akan ada keburukannya dari dosa itu). Maka beristighfarlah dengan memohon kepada Allah Swt. agar akibat-akibat dari dosa dihapuskan, serta memohon kepada-Nya agar dipelihara dari akibat-akibat dosa.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya :*“Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan”*. QS (Al-Anfal :33)

Maka dari itu perbanyaklah beristighfar kepada Allah agar akibat-akibat dosa tidak menimpa manusia. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah menyatakan pendapatnya bahwa istighfar adalah memohon kepada Allah Swt. agar senantiasa dilindungi dari keburukan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Dengan demikian, istigfar adalah memohon ampunan atau maaf kepada Allah Swt., atas segala perbuatan dosa dan kesalahan yang sudah dikerjakan. Hal ini merupakan bukti sensitifitas hati yang disebabkan oleh perasaan berdosa, penyesalan diri dari perbuatan dosa, keinginan untuk bertaubat, dan agar amal perbuatan tersebut tidak tercatat sebagai dosa, serta mengharapkan rahmat-Nya di dunia dan di akhirat.(Ali bin Nayif asy-Syuhud, 2015)

Selain itu, istigfar juga disebut sebagai salah satu bentuk zikrullāh yang dilakukan oleh manusia sebagai sarana untuk mengingat Allah yang dilakukan setiap saat, agar mereka tidak terjatuh dalam perbuatan dosa, atau menjadi penghalang terjadinya kemaksiatan dan kedhaliman. Sebab hati yang selalu terikat dengan Allah akan mengajak kebaikan. Pada hakikatnya istighfar (memohon ampun) yang dilakukan oleh manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukan, tetapi tidak disertai taubat. Artinya, manusia masih mengulangnya lagi.
- b. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukan, dibarengi dengan bertaubat. Artinya, tidak mengulangi perbautan itu lagi.
- c. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukan, disertai dengan tidak mengulangi lagi dan disertai dengan perbaikan diri. Artinya, melaksanakan segala bentuk perintah-Nya dengan bersungguh sungguh dan istiqamah, meninggalkan semua larangan-laranganNya.(Ariffian Jayanegara, 2008)

Para ulama berpendapat bahwa istighfar adalah bertaubat dari segala dosa yang telah serta dilakukan atau yang telah terjadi. Bahkan sebagian mereka mengatakan bahwa terkadang istighfar dimaknai dengan taubat. Artinya, istighfar yang diperintahkan ialah istighfar yang didahului dengan taubat, yang berarti penyesalan. Sementara, Ukasyah Habibu Ahmad menyebutkan dalam bukunya dengan mengutip perkataan Yusuf al-Qardhawi bahwa istighfar adalah taubat, yakni memohon ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah diperbuat, baik melalui lisan, hati, atau dengan keduanya. Istighfar yang dilakukan dengan lisan jauh lebih bermamfaat dari pada diam, dan ini merupakan proses awal untuk membiasakan diri dalam melakukan kebaikan seperti berdzikir. Sedangkan, istighfar yang dilakukan dengan hati sagatlah bermanfaat, karena hati akan terbantu untuk selalu terpaut hanya kepada Allah Swt. Adapun istighfar dengan keduanya jauh lebih baik dan bermanfaat dari kedua sebelumnya. (Ukasyah Habibu Ahmad, 2018)

Ar-Raghib Al-Asfahani dalam kitabnya *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* mendefinisikan istighfar sebagai sarana permohonan ampun kepada Allah yang dilakukan oleh hamba-Nya dengan mengadukan semua dosa yang telah dilakukannya, baik yang berhubungan dengan haq Allah atau dosa yang berhubungan dengan haq Adami. (Muklis Aliyudin & Enjang AS, 2021)

Oleh karena itu, langkah awal menyesali perbuatan dosa dan kesalahan adalah dengan bertaubat dan beristighfar, dan paling sempurna bentuk taubat adalah dengan memperbanyak istighfar yang dibaca sepanjang hari hingga ribuan kali. Mulai dari berjanji, bertekad serta melaksanakan mandi taubat beserta shalatnya, dan hal ini secara habl min Allāh (hubungan dengan Allah) sudah dibenarkan. Namun, bila cara beristighfarnya hanya berhenti sampai disini, sungguh taubatnya masih belum dikatakan sempurna. Karena seorang hamba dikatakan sempurna taubatnya, bila melakukannya secara habl min Allāh disertai taubat secara habl min an-nās (hubungan dengan manusia) semata-mata lillāh (hanya kepada Allah). Pendekatan yang seperti ini adalah bentuk penyempurna taubat seorang hamba. Karena sesungguhnya Allah Swt. telah menjanjikan ampunan dan kedudukan yang mulia di sisi-Nya yaitu muttaqīn (hamba yang benar-benar bertakwa) bagi orang yang melaksanakan perintahNya dengan habl min an-nās. Allah berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُنْتَفِعِينَ

Artinya : “ Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS Ali-Imran : 133)(Jamhuri bin Kasman, 2021)

Pada ayat ini menunjukkan bahwa apabila orang yang bertakwa terjerumus ke dalam dosa besar atau mendzalimi dirinya sendiri, kemudian mereka langsung bertaubat dan beristighfar (memohon ampun) kepada Allah Swt. dengan mengadukan dosa-dosanya serta meminta agar menutup aib-aibnya, dan hanya kepada-Nyalah tempat meminta pertolongan. Dalam hal ini terbukti bahwa manusia adalah makhluk lemah yang terkadang berbuat dosa dan khilaf tanpa disadari oleh dirinya. Namun sebaik-baik orang berdosa adalah yang selalu memohon ampunan atas segala dosa yang telah diperbuatnya, karena itu istighfar sebagai salah satu jalan untuk meminta ampunan-Nya. Maka dari itu, Allah Swt. memberikan jalan kepada manusia untuk memilih, apakah ingin tetap melakukan dosa atau ingin kembali kepada-Nya dengan memohon ampun (istighfar). Jika manusia memilih untuk beristighfar maka

sungguh bagi-Nya ampunan terhadap dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan olehnya.

Setiap manusia yang telah melakukan kesalahan dan ingin memperbaiki dirinya untuk lebih baik, maka beristigfarlah (meminta ampun) kepada Allah Swt., dan permohonan ampunan disini harus tumbuh dari hati nurani untuk mencapai hubungan yang bersih dengan Allah, yaitu beristighfar dengan niat tulus mengharap ridha dan ampunan-Nya. Ini bukan hanya untuk dosa yang baru dikerjakan saat ini, tetapi juga untuk dosa yang telah berlalu dan dosa yang akan datang, hal ini merupakan kewaspadaan batin pada diri setiap manusia, karena dosa akibat kesombongan meski seberat debu ternyata bisa mengakibatkan terhalang masuk surga, terlebih bila dalam dirinya terdapat banyak dosa, dan istigfar ibarat sabun pencuci bagi dosa yang telah dilakukan, artinya dengan membiasakan membaca istighfar, maka setiap dosa kecil maupun besar akan terhapuskan sebelum terlanjur berkarat dalam hati dan jiwa manusia.

Biografi Sayyed Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik-beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 adik-beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki. (Sayyid Quthb, 1992) Namun jumlah sebenar saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil. (Shalah, 2001)

Ayahnya bernama Al-Haj Quthb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Bapanya seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komirasis Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca koran. (Nuim Hidayat, 2005)

Ayahnya di panggil ke hadrat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian (1941), ibunya pula menyusul kepergian bapanya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.

Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar di desanya selama empat tahun dan ia bergelar hafizh ketika berusia sepuluh tahun, ia juga sering mengikuti lomba hafalan al-Qur'an di desanya. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Menyedari bakatnya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Tahun 1929 ia memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziah Darul Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Pada tahun 1933 ia memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastera dan diploma dalam bidang tarbiah.

Ketika kuliah ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al- Aqqad seorang sasterawan besar yang cenderung pada pendekatan pemberatan. Melaluiinya dibukakan pintu- pintu perpustakaan yang besar. Hal ini membuat ia asyik di perpustakaan itu serta mengambil keuntungan dari pemikiran- pemikiran dan pendapat-pendapat pembaratan dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan.

Ketika menjadi mahasiswa di Darul Ulum, ia sudah mempunyai kegiatan sastera, politik, dan pemikiran yang nyata. Bersama rekan- rekan seperjuangannya ia menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai Koran dan majalah serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di mimbar fakultas. Selain itu, ia juga menampilkan proposal-proposal mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas untuk kebangkitan pengajaran ke taraf yang dikehendakinya.

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah- sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun. Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun.

Ketika di sana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Itali.

Sayyid Quthb adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke 20, ia adalah tokoh monumental dengan segenap kontroversinya. Pikiran-pikirannya yang tajam dan kritis sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam. (K.Salim Bahnasawi, 2003) Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem social kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialism yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialism sehingga terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuas.

Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam, dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang amil (aktif) sekaligus mujahid, serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang "tentara" dalam Jemaah Ikhwanul Muslimin yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jemaah ini serta mempercayakan prinsip- prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran Ikhwanul Muslimin.

Sayyid Quthb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid untuk menggariskan langkah- langkah bagi keberhasilan

Pembahasan

Istigfar dalam Alqur'an Menurut *Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān*

1. Konsep Istigfar Menurut Al-Qur'an

Allah SWT tidak akan mengampuni orang-orang yang telah mempersekutukan-Nya dengan sesembahan yang lain seperti berhala dan yang lainnya. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim untuk ayahnya. Nabi Ibrahim ber-istighfâr memohonkan ampun untuk ayahnya kepada Allah SWT., asal ayahnya kembali ke jalan yang benar. Karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa memberi ampun ialah Allah SWT semata. Sikap Nabi Ibrahim memohonkan ampun untuk ayah tercinta, tetapi "musuh Allah SWT" itu, hendaklah dikecualikan, jangan diikuti. Tetapi beliau berlepas diri dari ayahnya setelah nyata bahwa dia musuh Allah SWT. Tidak boleh mendo'akan kepada Allah SWT agar orang kafir diberi ampun, terutama yang sudah meninggal, melainkan serahkan hal-ihwalnya itu kepada kebijaksanaan Allah SWT. Maksud yang utama dengan sikap ini ialah untuk memperteguh keyakinan dan akidah.

Istigfâr bagi orang yang telah mempersekutukan Allah SWT adalah tidak cukup dengan beristighfâr memohon ampun kepada Allah SWT. Akan tetapi, harus diikuti dengan dua kalimat syahadat, bertaubat kepada Allah SWT dan melaksanakan amal sholeh yang telah di perintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, dikerjakan dengan ikhlas dalam hati. Pertama dia memohon ampun atas kesalahannya selama ini, zaman jahiliyah, disertai meminta taubat. Dengan pengakuannya bahwa Allah SWT hanya satu, tidak ada sekutu dengan yang lain, yang diungkapkannya dengan pengakuan (syahadat): "Laa laaha llallah", telah memohon ampun dan taubatlah dia dari dosa yang besar selama ini. Kemudian diikutinya lagi dengan pengakuan (syahadat kedua) "Muhammadar Rasulallah", menjadikan dia seorang islam. Kemudian menjadi seorang muslim, yaitu bahwa iman diikutinya dengan amal yang shalih.

Bagi orang munafik, Allah SWT tidak akan mengampuni walaupun Nabi SAW. yang ber-istighfâr memohonkan ampun kepada Allah SWT. Ketika dipanggil oleh Rasulallah untuk dimohonkan ampun mereka memalingkan muka tidak (tidak mau diajak berunding), menghalangi orang-orang yang hendak mendekati Rasulallah SAW atau mendekati Islam, tiap-tiap langkah yang akan menuju kepada Tuhan mereka halangi, menjauh di sertai dengan membesarkan diri. Karena kekotoran jiwa itu sudah sangat mendalam, sudah menjadi sikap, hidup.

Orang munafik di sini ialah Abdullah bin Ubay bin Salul perancang dari segala kemunafikan, ketika menaklukan Bani Musthaliq. Abdullah bin Ubay kepala munafik Madinah, sukanya hanya berbicara di belakang, kalau Nabi SAW kelihatan datang, dia segera pergi. Menurut Riwayat dari Ibnu Ishaq, surat (an-Nûr: 62), ialah turun ketika terjadi peperangan khandaq di Madinah hendak diserang oleh sekutu orang Quraisy dan persatuan Arab yang mendapatkan persetujuan pula dari Yahudi Bani Quraizah. Kedisiplinan kepada

Rasulillah di sini sangat diutamakan, karena jika tidak meminta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah SAW. kelakuan yang demikian sangatlah merusak semangat orang yang bekerja dengan sungguh-sungguh. Ayat ini menjadi teguran kepada orang mu'min, bahwasanya keluar saja dari suatu pekerjaan umum di luar izin adalah tanda kurangnya iman. Mereka hanya di beri ampun karena ada kepentingan yang mendesak. Istighfâr untuk para Nabi adalah bukan dimaksudkan memohon ampun atas dosa melainkan sebagai perlindungan, karena semua Nabi yang diutus oleh Allah SWT adalah ma'sum diampuni dari segala dosa.

Manusia diseru agar meninggalkan persembahan yang lain dan tujuan persembahan hanyalah kepada Allah SWT. Yang Satu, tidak ada sekutu baginya. Padahal selama ini mereka telah hidup dalam dosa dan kesesatan, yaitu menyembah berhala dan yang lain-lain. Maka diutuslah Rasul mengajak mereka kembali ke jalan yang benar. Untuk itu hendaklah terlebih dahulu mereka memohon ampun kepada Tuhan Yang Esa, sebab selama ini Dia telah dipersekutukan dengan yang lain. Dan hendaklah mereka bertaubat.

Arti taubat ialah kembali. Maksud hendaklah mereka kembali ke jalan yang benar. Orang-orang yang telah beristighfâr memohon ampun kepada Allah SWT., bertaubat tidak mengulangi perbuatannya dan melakukan amal yang sholeh dan kembali ke jalan yang benar, mereka akan menempuh hidup yang baru, hidup yang bahagia; karena keluar dari gelap gulita syirik, berganti dengan luasnya iman. Iman sejati kepada Tuhan sebagai ganti dari kegelapan hidup yang sejati. Kalau suasana ini telah di dapat, tidaklah ada lagi keraguan dan ketakutan dan kecintaan menempuh hidup.

Orang-orang yang beristighfâr memohon ampun kepada Allah akan mendapatkan kehidupan yang bahagia. Digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Nuh ayat 10-12. Orang-orang yang ber-istighfâr diberikan-Nya hujan yang lebat, udara yang baik, kekayaan yang berlipat ganda, "banîn" artinya anak, cucu dan cicit, keturunan sambung bersambung. Maka anak-anak keturunan itu pun diberi kesuburan oleh Tuhan bagi seseorang yang telah bertaubat dan memohon ampun kepada Tuhan-Nya. Diberikan-Nya sawah ladang yang akan mengeluarkan hasil yang menggembirakan, dijadikan-Nya sungai-sungai, sebab sungai-sungai itu dapat dilarikan ke kebun, sawah ladang untuk membuatnya jadi subur.

Taat kepada Allah SWT tidaklah akan membuat orang jadi miskin. Bahkan takwa kepada Allah itulah yang akan membuka pintu rezeki dari arah yang diluar perhitungan manusia, sebagaimana tersebut dalam Surat 65, At-Talaq ayat 3, bahwa barangsiapa yang bertakwa kepada Allah SWT akan diberi kepadanya jalan keluar dan akan diberi rezeki dari arah yang tidak disangka sangka dari semula dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah SWT, Allahlah yang akan menjadi penjaminnya. Orang yang ber-istighfâr setelah selesai melaksanakan pekerjaan besar, tiang (rukun) yang kelima dari islam, sudah pasti mendapat pahala, namun masih dianjurkan ber-istighfâr memohon ampun (al-Baqarah:199). Shalat dan haji adalah wâjib menurut hukum Fiqih. Berpahala jika dikerjakan dan berdosa.

2. Manfaat Istighfar Menurut Sayyid Quthb

Istighfar Sebagai Pembuka Pintu Rezeki

Ikhtiar yang serius dapat mendatangkan rezeki yang banyak, terlebih bila dalam ikhtiar tersebut disertai dengan ibadah serta zikir kepada-Nya. Salah satu zikir serta ibadah yang bisa memesatkan mengalirnya rezeki yaitu dengan kiat-kiat beristighfar. Jika dilihat dari

sejarah kehidupan manusia, banyak sekali orang yang mampu mempraktekannya untuk mencapai dan memperoleh rezeki yang luas. Bahkan mereka menghalalkan segala cara untuk memperoleh rezeki hanya untuk kepuasan nafsu belaka, dan jika melihat realita yang terjadi pada zaman sekarang sangatlah berbeda dengan ikhtiar yang dilakukan oleh para nabi dan sahabatnya kala itu, zaman sekarang jauh lebih parah dari zaman sebelumnya, ironisnya adalah mereka mengadu nasib demi mengumpulkan harta sebanyak banyaknya dengan cara yang tidak diharamkan. Betapa banyak dari umat Islam yang meminta harta, keturunan dan lain-lainnya kepada para dukun, paranormal dan sejenisnya. Tidak sedikit pula dari mereka yang mendapatkan kekayaan dengan memuja dan berdoa kepada benda-benda yang dianggapnya keramat dan memiliki kekuatan ghaib, padahal perkara tersebut justru mengundang murka Allah Swt.

Allah SWT Dzat yang maha pemberi terhadap makhluk serta sudah memberikan kunci pembuka rezeki. Namun, kunci ini banyak dilalaikan oleh manusia. Jangankan orang yang tidak mengetahuinya, orang yang mengetahuinya pun kadang meremehkannya. Adapun kunci rezeki disini adalah kalimat istighfar. Karena istighfar merupakan kunci utama dan paling penting untuk mendatangkan rezeki dengan anugerah dari-Nya.

Allah SWT berfirman :

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝ ١٠ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝ ١١ وَيُعِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ غَيْرِهَا لِيَتَّبِعْتُمْ وَتَتَذَكَّرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَارِكُونَ ۝ ١٢

Artinya : *maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu."* (Q.S Nuh:10-12)

Pada ayat di atas, Al-Qurthubi mengatakan bahwa pada ayat-ayat ini membahas tiga poin permasalahan:

- 1) Mohonlah ampun kepada-Nya dari dosa-dosa terdahulu atau sekarang dengan mengikhlaskan keimanan. Sebagaimana termaktub dalam firman-Nya إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (*sungguh Dia maha pengampun*). Hudzaifan bin Yaman meriwayatkan dari Rasulullah Saw, beliau bersabda "Istighfar itu penghapus dosa"
- 2) Allah akan menurunkan hujan yang lebat, dalam Tafsir Al-Hazn disebutkan makna مدرار adalah hujan lebat maksudnya terus menerus, mengalir deras.
- 3) Pada ayat ini dan juga pada ayat 52 dalam surah Hud, terdapat dalil yang menunjukkan bahwa istighfar dapat menurunkan rezeki dan hujan.

Al-Qurthubi juga menambahkan sebagaimana perkataan Muqatil, "Di kala mereka mendustai Nuh dalam waktu yang lama, Allah menahan hujan atas mereka serta memandulkan rahim istri mereka sepanjang empat puluh tahun, sehingga binasalah hewan ternak serta tanaman-tanaman mereka. Sesudah itu mereka menghadap Nuh serta memohon bantuan kepadanya." Kemudian Nuh as. menyeru kaumnya untuk mengikuti seruannya yaitu memohon ampun kepada Allah Swt.

Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan dalam kitabnya bahwa, Jika kalian beristighfar kepada Allah, niscaya Dia akan mengirimkan hujan terus menerus (deras sekali). Lalu, kenikmatan, kesuburan, hasil bumi, dan buah-buahan menjadi banyak. Ketenangan,

kemakmuran, kebahagiaan, dan kestabilan merata. Kemudian akan diberikan harta yang banyak, kebaikan yang melimpah, keturunan dan anak-anak yang banyak serta adanya keamanan, kesejahteraan, perasaan stabil dan bahagia. Bahkan Dia akan menjadikan kebun-kebun yang hijau dipenuhi dengan pepohonan dan buah-buahan. Dengan istighfar Allah akan menjadikan sungai-sungai mengalir untuk mengairi tanaman, buah-buahan sehingga hasil bumi menjadi subur dan banyak.

Az-Zuhaili juga mengatakan, ini adalah dalil bahwa ayat istighfar bisa menjadi sebab turunnya berbagai macam rezeki. Oleh karena itu, sibukkanlah kalian dalam ketaatan kepada Allah agar keberkahan semakin bertambah dan kenikamatan semakin tumbuh, terbukanya pintu kebaikan, derasnya hujan, bertambahnya hasil bumi dan melimpahnya buah-buahan. Sehingga dengan ketaatan ini Allah telah menjanjikan lima hal terhadap mereka yang sering beristighfar (memohon ampun), antara lain: Menurunkan hujan yang lebat, memberikan harta yang banyak, memudahkan mendapatkan keturunan, disediakan kebun-kebun dan sungai-sungai.

Pendapat serupa dinyatakan oleh Ibnu Katsir mengatakan, jika kalian bertaubat kepada Allah, beristighfar (meminta ampunan) kepada-Nya dan taat terhadap-Nya, niscaya rezeki kalian akan berlimpah, kalian juga akan disirami dengan berkah dari langit, tanaman-tanaman akan ditumbuhkan, dan air susu perahan kalian akan memancarkan dengan deras, dan juga akan dibanyakkan harta dan anak-anak kalian, serta akan dijadikan untuk kalian kebun-kebun yang di dalamnya terdapat bermacam buah-buahan dan di sekitarnya mengalir sungai sungai.

Quraish Shihab mengatakan dengan mengutip pernyataan Sayyid Quthb bahwa pada hakekatnya ayat di atas mengaitkan permohonan ampun dengan limpahan rezeki dan keterikatan antara kesalehan hati serta konsistensinya, keimanan dengan kemudahan rezeki serta tersebarinya kesejahteraan merupakan kaidah yang sudah banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan telah terbukti sepanjang masa, hanya saja kaidah disini berlaku pada masyarakat umum bukan bersifat pada peribadi. Sebagaimana Allah menurunkan hujan yang lebat kepada orang yang beristighfar, ini dapat dipahami sebagai isyarat tentang pekerjaan umum masyarakat pada saat itu yakni bertani. Atau bisa dipahami dalam artian Allah mencurahkan berbagai macam rezeki buat mereka, baik melalui pertanian atau peternakan dan lain sebagainya. Sehingga sangatlah jelas bahwa ayat di atas menunjukkan kaitannya antara keimanan dan takwa dengan curahan rezeki serta terhindarnya kesulitan dalam segala keadaan.

Jadi, sangatlah jelas bahwa lantunan bacaan istighfar yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh as. sebagaimana disebutkan pada ayat di atas mampu mendatangkan turunnya rezeki dari Allah Swt., yaitu berupa hujan yang membawa kemaslahatan, menyuburkan apapun yang kering serta gersang, sampai membuat negara yang dihujainya makmur kehidupan ekonominya.

Keniscayaan kemakmuran dengan banyaknya harta yang berkah membawa kebaikan bagi setiap pemiliknya, dan dilimpahkan banyaknya keturunan yang tidak hanya sekedar banyak tetapi juga berkualitas secara mental, intelektual, dan spiritualnya. Itulah negeri yang diridhai oleh Allah Swt. yang menjadi dambaan setiap manusia, seolah-olah hanya ada di negeri dongeng. Tetapi tidak demikian, justru semua akan menjadi

keniscayaan bila seorang muslim mampu memahami konteks ayat di atas dengan sempurna.

Terdapat sebuah asar dari Hasan Al-Basri yang menunjukkan rahasia luar biasa dibalik bacaan istighfar. Ada seorang mengadu kepada beliau tentang masa peceklak (musim kemarau Panjang). Lalu beliau berkata, "Beristighfarlah (memohon ampunlah) kepada Allah." Lalu ada orang lain datang kepada beliau dengan mengeluhkan kafakiran dan kehidupannya yang kekurangan. Lalu hasan al-Basri menjawab. "Beristighfarlah (memohon ampunlah) kepada Allah." Di waktu yang lain datang lagi seorang seraya mengeluh karena belum dikaruniai keturunan. Lalu beliau berkata. "Beristighfarlah (memohon ampunlah) kepada Allah." Selain itu pernah salah seorang datang kepadanya dengan mengeluhkan kegagalan pertaniannya. Lalu beliau menjawab, "Beristighfarlah (memohon ampunlah) kepada Allah."

Pada suatu ketika Hasan al-Basri ditanya oleh seseorang, "Kenapa setiap orang yang datang kepadamu dengan mengeluhkan berbagai masalah keadaannya, selalu engkau menjawab kepada mereka dengan memperbanyak istighfar." Kemudian Hasan al-Basri menjawab "*Tidak sedikit pun yang aku katakan itu semuanya bersumber dari diriku, sesungguhnya itu semua sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surah Nuh ayat 10-12.*"(Ali bin Sulthan Muhammad, 2002)

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa beristighfar (memohon ampun) kepada Allah memiliki keutamaan yang luar biasa, serta pengaruhnya besar dalam kehidupan manusia. Bahkan, dalam hadis Nabi Saw. juga diterangkan bahwa istighfar mampu mendatangkan banyak rezeki, sebagaimana Nabi Saw. bersabda:

وعن ابن عباس رضي هلا عنهما قال: قال رسول هلا صلى هلا عليه وسلم من لزم أأستغفار جعل هلا له من كل ضيقٌ مرجا ومن كل هم فرجا ورزقه من حيث ل حيثسب

Artinya : "*Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa yang senantiasa beristighfar maka Allah menjadikan kesedihannya berubah bahagia, tiap kesempitannya ada jalan keluar, dan diberi rezeki dari jalan yang tidak disangka.*" (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah)"

Pada hadits diatas dijelaskan bahwa Rasulullah SAW mengabarkan 3 hal yang akan diberikan kepada orang yang senantiasa beristighfar. Pertama, Allah menjadikan kebahagiaan dalam setiap kesedihan. Kedua, Allah memberikan jalan keluar dari setiap kesempatan. Ketiga, Allah memberikan rezeki yang datangnya dari arah yang sama sekali tidak terduga-duga, tidak diharapkan dan tidak terlintas dalam banaknya. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin mendapatkan rezeki yang melimpah ruah serta berkah maka hendaklah memperbanyak membaca istighfar dengan ucapan, serta diiringi dengan perbuatan. Tidaklah cukup istighfar hanya dengan ucapan atau lisan tanpa diiringi dengan perbuatan dan usaha (ikhtiar), sesungguhnya yang demikian merupakan perbuatan orang yang dusta.(Fadhal Ilahi, 2008)

Selain itu, bila memandang konteks hadis di atas, secara tidak langsung bisa dimengerti bahwa sesungguhnya Nabi Saw tidak hanya sebatas pengkhabaran pada matan saja, melainkan lebih dari itu terdapat perintah dan anjuran dari beliau untuk manusia supaya memperbanyak beristighfar agar setiap permasalahan hidup yang menimpa mereka bisa terselesaikan dengan solusi terbaik dari-Nya. Memang sebenarnya yang membuat terhalangnya turunnya rezeki adalah karena dosa-dosa manusia, kemaksiatan, kedzaliman,

serta kedurhakaan yang diperbuat oleh manusia yang menjadikannya jauh dari rezeki serta rahmat Allah. Dalam hadis nabi disebutkan:

إن الرجل ليحرم الرزق بلذنب يصيبه

Artinya: *“Sesungguhnya seorang hamba diharamkan mendapatkan rezeki karena dosa yang dilakukannya.”* (HR. Ahmad, Nisa’i, Ibnu Majah dan Al-Hakim).
(Muhammad bin Ismail bin Shalih, 2011)

Dalam hadis ini dapat diketahui bahwa perbuatan dosa dapat mencegah segala kebaikan dan mendatangkan keburukan, maka ketika seorang hamba beristighfar berarti ia sedang membersihkan hati dari kotoran, sehingga ketika hati sudah bersih, untuk melakukan kebaikan sangatlah mudah, dan salah satu kebaikan tersebut adalah mencari rezeki. Rezeki akan lebih mudah mengalir bila hati dalam kondisi bersih, sehingga hati yang bersih akan mendorong untuk meraih rezeki yang baik dan halal, sedangkan rezeki yang halal itu turun dari keberkahan Allah Swt. Dengan demikian, bila ingin rezeki mudah untuk didapatkan maka kuncinya hanya satu yaitu meminta kepada Allah agar dosa dan kesalahan dihapuskan dengan membiasakan beristighfar kepada-Nya. (Hasan Hammam, 2007)

Namun, perlu diketahui bahwa yang dimaksudkan rezeki disini ialah rezeki yang membawa keberkahan, kebaikan dan kemaslahatan umat baik di dunia atau di akhirat. Bukan rezeki yang justru membawa malapetaka, kerusakan dan kebinasaan, maka apalah gunanya harta banyak namun tidak ada keberkahan di dalamnya, serta tidak mendapatkan keridhaian-Nya. Karena pada akhirnya ia akan mengundang kemurkaan dan siksa-Nya.

3. Janji Allah Dan Ancaman Bagi Orang Yang Enggan Beristighfar Menurut Sayyid Quthb

Manusia dalam tabi’atnya cenderung kepada apa yang menyebabkan kelezatan baginya dan menghindari apa yang menyebabkan kepedihan baginya. Untuk itu manusia dengan sifatnya itu akan cenderung menyukai ganjaran kehidupan yang lebih baik dan akan senantiasa berusaha menghindari jawaban-jawaban atau tindakantindakan yang mengantarkannya kepada kegagalan dan siksaan. Al-Qur’an dalam dakwahnya kepada keimanan dengan akidah tauhid sangat memperhatikan hal ini melalui metode tarhib yakni memperingatkan mereka akan siksa atau azab dunia akhirat bagi yang melalaikan ajaran-Nya. Ayat yang melukiskan azab tersebut akan membuat takut terhadap siksa yang pedih kepada yang kafir dan munafik serta orang-orang durhaka atas perintah Allah SWT. Yang itu akan menghindarkan mereka dari perbuatan dosa, maksiat dan segala apa yang dimurkai Allah dan Rasul-Nya. Sehingga dalam kehidupan mereka akan selalu berharap menjauhi hal-hal negatif yang akan membuat mereka jatuh dalam azab tersebut.

Sesungguhnya dalam ancaman terdapat hukuman dari kesalahan dan kedurhakaan serta menakut-nakuti akibat dari perbuatan-perbuatannya baik secara langsung ataupun di masa datang. Berbicara tentang balasan Allah terhadap orang-orang yang suka berbuat dosa dan enggan meminta ampun kepada Allah, maka penulis mengambil ayat yang menunjukkan bahwa Allah akan membalas hamba-Nya dengan balasan yang dilipat gandakan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ثُمَّ تُؤْبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ
يَوْمٍ كَبِيرٍ

Artinya :*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. (QS.Hud:3)*

“Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat”. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ini merupakan ancaman bagi orang-orang yang berpaling. Pelajaran pertama dari surah ini melukiskan suatu pengantar yang menjadi jembatan antara kisah-kisah dengan akibat yang menimpa para pelakunya dengan menampilkan beberapa hakikat pokok dalam aqidah Islam. Yaitu, meninggalkan keberagaman (ketundukpatuhan) kepada Allah yang maha Eda dengan tanpa menentangNya, beribadah kepada Allah saja dengan tiada sekutu bagiNya, mempercayai hari kebangkitan dari kubur dan hari kiamat untuk dihitung dan dibalas semua amalan dan tindakan manusia selama hidup di dunia. juga mengenalkan manusia kepada Tuhannya yang maha benar dan sifat-sifatnya yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan mereka dan keberadaan alam disekeliling mereka. kemudian menjelaskan hakikat uluhiyah dan hakikat ubudiyah serta konsekuensi logisnya dalam kehidupan manusia. lalu, menegaskan ketunduk patuhan manusia kepada Allah di akhirat sebagaimana tunduk patuh mereka kepadanya dalam kehidupan dunia.

“Siksa hari yang besar” ini adalah hari kiamat, bukan azab perang badar sebagaimana dikatakan sebagai mufassir karena hari yang besar apabila diucapkan secara mutlak seperti ini tentu yang dimaksud adalah hari yang dijanjikan dan hal ini diperkuat oleh ayat sesudahnya *“kepada Allah lah kembalimu”* meskipun kembalinya segala urusan kepada Allah itu terjadi di dunia dan akhirat pada semua waktu dan semua keadaan namun menurut ungkapan Al-Qur'an bahwa yang dimaksud dengan kembali ini adalah kembali setelah kehidupan dunia.

Oleh karena itu pada zaman sekarang (modern) berbeda dengan zaman Nabi saw. Hal itu tidaklah mudah butuh proses yang panjang. Sekalipun poin-poin diatas mewakili terciptanya terapan istighfar dalam kehidupan sehari-hari. Namun itu sangat sulit untuk tercapai, mengingat pertumbuhan zaman yang pesat mengharuskan mereka untuk eksis di media dengan melalui alat komunikasi, bahkan dengan itu terkadang menyebabkannya lalai terhadap perintah istighfar. Maka dari itu jalan utama untuk menerapkan kebiasaan istighfar untuk kehidupan sekarang adalah dengan introspeksi diri. Artinya, seseorang harus tahu diri terhadap dirinya bahwa ia adalah makhluk lemah yang senantiasa membutuhkan pertolongan Allah SWT dikala senang maupun sedih, dikala sempit maupun lapang. Maka dari sinilah akan tumbuh jiwa yang cinta pada istigfar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, Penulis mengambil kesimpulan untuk diajukan, yaitu :

- a. Sayyid Quthb menjelaskan didalam kitabnya mengenai ayat-ayat tentang istighfar salah satunya QS. An-Nisa':110, beliau menafsirkan bahwasanya ayat ini membukakan kedua daun pintu tobat, membukakan pintu pengampunan dengan seluas-luasnya, dan memberikan harapan kepada setiap orang yang berdosa dan telah bertobat bahwa mereka akan mendapatkan pemaafan dan diterima tobatnya. Di ayat lain , QS. Muhammad:19 "...Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan wanita." Nabi adalah orang yang telah diampuni, baik dosa yang terdahulu mau-pun yang kemudian. Namun, istighfar merupakan kewajiban hamba yang beriman, yang sensitif, yang perasa, dan yang senantiasa merasakan kekurangan walaupun dia telah berusaha keras. Nabi merasa, sedang beliau telah diampuni, bahwa istighfar merupakan zikir dan rasa syukur atas ampunan.
- b. Manfaat istighfar juga dijelaskan oleh Sayyid Quthb salah satunya di dalam QS. Nuh ayat 10-12, beliau menerangkan bahwa pada hakekatnya ayat tersebut mengaitkan permohonan ampun dengan limpahan rezeki dan keterikatan antara kesalehan hati serta konsistensinya, keimanan dengan kemudahan rezeki serta tersebarnya kesejahteraan merupakan kaidah yang sudah banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan telah terbukti sepanjang masa. Allah Swt juga menjanjikan ancaman kepada orang yang enggan beristighfar didalam QS.Hud:3

DAFTAR PUSTAKA

- Ali bin Nayif asy-Syuhud. (2015) *Ahāmiyatul Istighfāri Wa Fawāiduha*: terjemahan Istighfar: Solusi Dari Segala Dosa, Solo: Tinta Medina, 180-181
- Ali bin Sulthan Muhammad. (2002) *Marqāt al-Mafātīh Syarh Musyakāt al-Mashābīh*,(Beirut: Dar al-Fikr, Juz. 4,1621
- Ariffian Jayanegara. (2008) *Istighfar*, Jakarta:Republika.
- Awang Surya, (2016) *Ada Masalah? Bersyukur*,(Jakarta: PT. Elex Media Komputendo, 75
- Fadhal Ilahi. (2008) *Mafātūr Rizqi fī Dbau Ilkitāba wa as-Sunnah*, penerjemah Abu Ulya, Rezeki Berkah dan Melimpah, Yogyakarta: Qudsi Media, 16
- Ilauddin Ali bin Muhammad. (1415) *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl Tafsir AlHāzn*, Beirut: dar al-Kitab al'Alamiyyah, cet. 1, Juz. 4,345
- Hasan Hammam. (2007) *at-Tadāwī bi al-Istighfār*, Penerjemah Atik Fikri Ilyas & Yasir Maqashid, Dahsyatnya Terapi Istighfar, Jakarta: Nakhlah Pustaka, 61
- Kaserun AS. Rahman. (2015) *Adab Istighfar: Wawasan Al-Qur'an dan Hadis Tentang Cara Meraih Ampunan dan Rahmat Allah Swt.*, Tangerang: Lentera Hati, hal. XXI
- Nahbah Min Asāidzāh al-Tafsīr*. (2009) *Tafsīr Muyassār*, Mujamma' al-Maluk Fāhdli Ṭabā'ah al-Mushāf al-Syarīf, , cet. II, juz. 1, h. 95
- K.Salim Bahnasawi. (2003) *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1

- Jamhuri bin Kasman. (2021) Cara Mudah Bertasawuf Bukan Zindik, Bukan Mistis, Bukan Cara Uuntuk Menjauhi Uurusan Dunia Karena Putus Asa, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 12-13
- Musthafa Ibrahim Haqqy. (2013) Raddū al-Balā' bi al-Du'ā Raddū al-Bala' bi allstighfār: *Tidak Ada Yang Tidak Mungkin*, (Jakarta: Akbar Media, 99-100
- M. Abdul Mujieb, (2009) Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, (Jakarta:Mizan, Cet 1, h.204
- M. Fauzi Rahcman. (2008) 8 Kalimat al-Thayyībah *Ringan di Lisan, Berat di Timbangan Amal*, (Bandung: Mizan Pustaka, 122
- M. Quraish Shihab dkk. (2007) Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata A-J, (Jakarta: Lentera Hati, 239-240
- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, (2010) Pedoman Dzikir dan Do'a (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 85.
- Muklis Aliyudin & Enjang AS. (2021) Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan, Bandung: Ruangkata Imprint Kawan Pustaka, 25
- Muhammad bin Ismail bin Shalih. (2011) al-Tanwīr sharah al-Jāmi' al-ṣaghīr,(Riyad: Maktabah Dar al-Salām, 447
- Nuim Hidayat. (2005) Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya, (Jakarta: Gema Insani, 16.
- Rizem Aizid. (2018) *Agar Rezekimu Tidak Seret*, Yogyakarta: Laksana ,24
- Sayyid Qutub. (1992) Fi Zilalil- Qur'an, Ter. Drs. As'ad dkk, Jakarta: Gema Insani Press, Jilid 12,386.
- Shalah Abd Fatah al- Khalidi. (2001) Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Surakarta: Era Intermedia, 26.
- Syarfuddin al-Hasan bin Abdillah al-Thayyibi. (1417) Sharah al-Taiyyibī ala Mushakkati al Maṣābiha al-Musamma bi al-Kāsaf 'an ḥaqāiq al-Sunan, Bāb al-Istighfār wa al-Taubat, Riyad: Maktabah Nazār Mustafā al-Bāz, juz. 6,1846
- Ukasyah Habibu Ahmad. (2018) Ya Rabbi Lancarkan Rezeki Kami, Yogyakarta Laksana, 60